

THE IMPACT OF FINANCIAL LITERACY, DIGITAL PAYMENTS, AND ACCESS TO CAPITAL ON THE PERFORMANCE OF MICROENTERPRISES IN SIDOARJO REGENCY

PENGARUH LITERASI KEUANGAN, *DIGITAL PAYMENT*, DAN AKSES PERMODALAN TERHADAP KINERJA USAHA MIKRO DI KABUPATEN SIDOARJO

Kharisma Ellisya Putri¹, Cynthia Eka Violita², Achmad Zaki³, Devika Cherly Putrihadiningrum⁴

Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Nahdlatul Ulama Sidoarjo^{1,2,3,4} 31422119.student@unusida.ac.id¹, cynthia401.mnj@unusida.ac.id², achmadzaki1992@gmail.com³, cherly.mnj@unusida.ac.id⁴

ABSTRACT

This study aims to analyze the influence of financial literacy, digital payments, and access to capital on the performance of micro-enterprises in Sidoarjo Regency. Micro-enterprises play a significant role in the economy, but still face challenges in financial management and technology adoption. Using the Resource-Based View (RBV) and Technology Acceptance Model (TAM) approaches, financial literacy is positioned as a knowledge asset, digital payments as a technological capability, and access to capital as a financial resource. The study employed a quantitative method with a survey questionnaire design of 80 micro-enterprises in Sidoarjo District, analyzed using PLS-SEM through SmartPLS 4. The results show that all three variables have a positive and significant effect on business performance, with digital payments as the most dominant factor. Simultaneously, the model is able to explain 58.9% of the variation in micro-enterprise performance. These findings confirm that the synergy between financial literacy, digital technology utilization, and access to financing plays a crucial role in improving the performance and competitiveness of micro-enterprises.

Keywords: *Financial Literacy, Digital Payment, Access to Capital, Micro Business Performance, Micro Business*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh literasi keuangan, *digital payment*, dan akses permodalan terhadap kinerja usaha mikro di Kabupaten Sidoarjo. Usaha mikro memiliki peran penting dalam perekonomian, namun masih menghadapi kendala dalam pengelolaan keuangan dan adopsi teknologi. Dengan pendekatan *Resource-Based View (RBV)* dan *Technology Acceptance Model (TAM)*, literasi keuangan diposisikan sebagai aset pengetahuan, *digital payment* sebagai kapabilitas teknologi, dan akses permodalan sebagai sumber daya finansial. Penelitian menggunakan metode kuantitatif dengan desain survei Kuesioner terhadap 80 pelaku usaha mikro di Kecamatan Sidoarjo, dianalisis menggunakan PLS-SEM melalui SmartPLS 4. Hasil menunjukkan bahwa ketiga variabel berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja usaha, dengan *digital payment* sebagai faktor paling dominan. Secara simultan, model mampu menjelaskan 58,9% variasi kinerja usaha mikro. Temuan ini menegaskan bahwa sinergi antara literasi keuangan, pemanfaatan teknologi digital, dan akses pembiayaan berperan penting dalam meningkatkan kinerja dan daya saing usaha mikro.

Kata Kunci: *Literasi Keuangan, Digital Payment, Akses Permodalan, Kinerja Usaha Mikro, Usaha Mikro.*

PENDAHULUAN

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) memiliki peran strategis dalam perekonomian Indonesia karena kontribusinya yang signifikan terhadap Produk Domestik Bruto serta penyerapan tenaga kerja. Data menunjukkan bahwa UMKM menyumbang lebih dari 60% terhadap perekonomian nasional dan mampu menyerap sekitar 97% tenaga kerja (KADIN Indonesia, 2023; Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian, 2025). Dalam struktur tersebut, usaha mikro merupakan kelompok yang paling dominan dan menjadi fondasi utama aktivitas ekonomi masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa kinerja usaha mikro tidak hanya berdampak pada keberlangsungan usaha secara individu, tetapi juga memiliki implikasi luas terhadap stabilitas dan pertumbuhan ekonomi nasional. Kinerja usaha mikro mencerminkan kemampuan pelaku usaha dalam meningkatkan penjualan, laba, efisiensi operasional, serta menjaga keberlanjutan usaha dalam jangka panjang (Tri et al., 2021).

Meskipun memiliki kontribusi besar, usaha mikro masih menghadapi berbagai tantangan, terutama dalam pengelolaan keuangan, pemanfaatan teknologi digital, serta keterbatasan akses terhadap sumber daya finansial. Tantangan ini semakin kompleks seiring dengan perkembangan digitalisasi yang menuntut pelaku usaha untuk mampu beradaptasi dengan perubahan teknologi dan perilaku konsumen (Soehandoko, 2023). Dalam konteks Kabupaten Sidoarjo, pertumbuhan ekonomi daerah yang mencapai 6,16% pada tahun 2023 dan 5,54% pada tahun 2024 menunjukkan kondisi ekonomi yang relatif stabil, namun sekaligus meningkatkan tuntutan bagi pelaku usaha mikro untuk meningkatkan kinerja usahanya agar tetap kompetitif (SidoarjoKab, 2024).

Secara teoritis, kinerja usaha mikro dapat dijelaskan melalui pendekatan *Resource-Based View (RBV)* yang menekankan bahwa keunggulan kompetitif ditentukan oleh kemampuan dalam mengelola sumber daya yang dimiliki (Wernerfelt, 1984; Dasuki, 2021). Dalam

konteks ini, literasi keuangan dipandang sebagai sumber daya pengetahuan, *digital payment* sebagai kapabilitas teknologi, dan akses permodalan sebagai sumber daya finansial yang berperan dalam meningkatkan kinerja usaha (Margareta & Mandasari, 2025). Selain itu, *Technology Acceptance Model (TAM)* menjelaskan bahwa efektivitas adopsi teknologi tidak hanya ditentukan oleh ketersediaannya, tetapi oleh persepsi kemudahan dan manfaat yang dirasakan oleh pelaku usaha, yang pada akhirnya memengaruhi intensitas penggunaan teknologi tersebut (Sholihah & Nurhapsari, 2023).

Berbagai penelitian terdahulu menunjukkan bahwa literasi keuangan memiliki pengaruh positif terhadap kinerja usaha mikro karena membantu pelaku usaha dalam mengelola keuangan secara lebih efektif (Marunduh et al., 2025). Namun demikian, beberapa penelitian lain menunjukkan hasil yang berbeda, di mana literasi keuangan tidak selalu berpengaruh signifikan terhadap kinerja usaha mikro (Pratiwi et al., 2025; Anggriani et al., 2023). Hal serupa juga ditemukan pada variabel *digital payment*, di mana penelitian menunjukkan adanya pengaruh positif terhadap efisiensi dan peningkatan transaksi (Safrizal et al., 2025), namun tidak selalu berdampak signifikan terhadap kinerja usaha pada semua kondisi (Cynthia & Muslimin, 2025). Di sisi lain, akses permodalan diakui sebagai faktor penting dalam pengembangan usaha, meskipun masih banyak pelaku usaha mikro yang menghadapi kendala dalam memperoleh pembiayaan formal akibat persyaratan yang kompleks (Pamungkas, 2025; Soebiantoro & Haryanti, 2024).

Perbedaan temuan pada penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pengaruh literasi keuangan, *digital payment*, dan akses permodalan terhadap kinerja usaha mikro belum dapat dijelaskan secara konsisten. Sebagian besar studi terdahulu juga masih menempatkan variabel-variabel tersebut secara terpisah, sehingga cenderung mengabaikan kemungkinan adanya interaksi dan sinergi antar sumber daya yang dimiliki pelaku usaha. Dalam perspektif *Resource-Based View (RBV)*, kinerja usaha tidak hanya ditentukan oleh keberadaan sumber daya secara individual, tetapi oleh kemampuan pelaku

usaha dalam mengintegrasikan dan memanfaatkan berbagai sumber daya tersebut secara efektif. Literasi keuangan dapat dipandang sebagai aset pengetahuan, *digital payment* sebagai kapabilitas teknologi, dan akses permodalan sebagai sumber daya finansial yang secara bersama-sama berpotensi menciptakan keunggulan kompetitif. Oleh karena itu, penelitian ini mengadopsi pendekatan integratif dengan menguji ketiga variabel tersebut dalam satu model, guna memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai kinerja usaha mikro, khususnya dalam konteks lokal Kabupaten Sidoarjo.

Berdasarkan uraian tersebut, permasalahan utama dalam penelitian ini adalah apakah literasi keuangan, *digital payment*, dan akses permodalan berpengaruh terhadap kinerja usaha mikro di Kabupaten Sidoarjo. Sejalan dengan permasalahan tersebut, hipotesis yang diajukan adalah bahwa literasi keuangan, *digital payment*, dan akses permodalan masing-masing berpengaruh positif terhadap kinerja usaha mikro. Dengan demikian, tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh literasi keuangan, *digital payment*, dan akses permodalan terhadap kinerja usaha mikro di Kabupaten Sidoarjo, baik secara parsial maupun simultan. Secara praktis, temuan penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar dalam perumusan strategi kebijakan dan pengembangan kapasitas usaha mikro, khususnya dalam meningkatkan literasi keuangan, optimalisasi penggunaan *digital payment*, serta perluasan akses terhadap sumber pembiayaan.

TINJAUAN PUSTAKA

Resource-Based View (RBV) dan Technology Acceptance Model (TAM)

Kajian mengenai kinerja usaha mikro dalam beberapa tahun terakhir banyak didasarkan pada dua pendekatan utama, yaitu *Resource-Based View (RBV)* dan *Technology Acceptance Model (TAM)*. *Resource-Based View (RBV)* menekankan bahwa keunggulan kompetitif dan kinerja usaha ditentukan oleh kemampuan dalam mengelola sumber daya strategis yang

dimiliki, baik yang bersifat berwujud maupun tidak berwujud (Wernerfelt, 1984; Dasuki, 2021). Dalam konteks usaha mikro, sumber daya tersebut mencakup literasi keuangan sebagai aset pengetahuan, akses permodalan sebagai sumber daya finansial, serta kemampuan manajerial yang mendukung pengelolaan usaha (Margareta & Mandasari, 2025).

Sementara itu, *Technology Acceptance Model (TAM)* menjelaskan bahwa adopsi teknologi, termasuk *digital payment*, dipengaruhi oleh persepsi kemudahan penggunaan (*perceived ease of use*) dan persepsi manfaat (*perceived usefulness*) yang dirasakan oleh pengguna (Sholihah & Nurhapsari, 2023). Kedua pendekatan ini saling melengkapi dalam menjelaskan bahwa kinerja usaha mikro tidak hanya ditentukan oleh kepemilikan sumber daya, tetapi juga oleh kemampuan dalam memanfaatkan teknologi secara efektif.

Kinerja Usaha Mikro

Kinerja Usaha Mikro merupakan ukuran pencapaian hasil dari aktivitas usaha yang dilakukan dalam periode tertentu. Kaplan & Norton (1992) dalam *Balanced Scorecard* mengidentifikasi bahwa kinerja perusahaan dapat diukur dari empat perspektif: keuangan (*financial*), pelanggan (*customer*), proses bisnis internal (*internal business process*), dan pembelajaran dan pertumbuhan (*learning and growth*). Pengukuran kinerja sering kali difokuskan pada aspek keuangan seperti penjualan, laba, dan produktivitas. Namun, pengukuran kinerja yang komprehensif juga perlu mempertimbangkan aspek non keuangan seperti kepuasan pelanggan, inovasi produk, dan kemampuan adaptasi terhadap perubahan lingkungan bisnis (Tangen, 2004).

Dalam perspektif RBV, kinerja usaha merupakan hasil dari optimalisasi sumber daya yang dimiliki oleh pelaku usaha. Kinerja usaha mikro umumnya diukur melalui beberapa indikator utama, seperti pertumbuhan penjualan, pertumbuhan laba, peningkatan jumlah konsumen, dan perluasan area pemasaran (Rahman et al., 2024; Suryani & Wibowo, 2023). Indikator-indikator ini mencerminkan sejauh mana pelaku usaha mampu mengelola sumber daya secara efektif untuk mencapai tujuan bisnisnya. Dengan demikian, kinerja usaha tidak hanya dilihat

dari aspek finansial, tetapi juga dari kemampuan mempertahankan eksistensi usaha dalam lingkungan bisnis yang dinamis.

Literasi Keuangan

Literasi keuangan dapat dipahami sebagai kemampuan individu dalam memahami informasi keuangan serta membuat keputusan yang efektif terkait pengelolaan dan penggunaan sumber daya keuangan (Lusardi & Mitchell, 2013). Konsep ini tidak hanya mencakup pemahaman terhadap prinsip-prinsip dasar keuangan, tetapi juga kemampuan untuk menerapkan pengetahuan dan keterampilan tersebut dalam mengelola keuangan secara efektif guna mencapai kesejahteraan finansial sepanjang kehidupan (Remund, 2010). Dalam konteks pelaku Usaha Mikro, literasi keuangan menjadi aspek penting yang mendukung kemampuan dalam mengelola keuangan usaha, menyusun perencanaan keuangan, serta mengambil keputusan investasi secara tepat.

Penelitian yang dilakukan oleh Lusardi dan Mitchell (2013) menunjukkan bahwa individu dengan tingkat literasi keuangan yang tinggi cenderung memiliki perilaku keuangan yang lebih baik, termasuk dalam perencanaan jangka panjang, diversifikasi investasi, dan pengelolaan utang. Dalam perspektif *Resource-Based View (RBV)*, literasi keuangan diposisikan sebagai sumber daya tidak berwujud (*intangible asset*) yang memiliki nilai strategis dalam meningkatkan kinerja usaha. Hal ini karena literasi keuangan mencerminkan kemampuan pelaku usaha dalam memahami, mengelola, dan mengambil keputusan keuangan secara rasional dan terukur. Menurut Wahidiyah et al, (2025) tingkat literasi keuangan diukur melalui tiga indikator utama, yaitu pengetahuan keuangan (*financial knowledge*), perilaku keuangan (*financial behaviour*), sikap keuangan (*financial attitudes*), yang bersama-sama mencerminkan capaian literasi keuangan secara nasional.

Digital Payment

Digital Payment merupakan suatu mekanisme transaksi keuangan yang

memanfaatkan teknologi berbasis digital sehingga proses pembayaran dapat dilakukan tanpa penggunaan uang tunai secara langsung (Dahlberg et al., 2008). Sistem ini mencakup berbagai instrumen seperti *mobile payment*, *internet banking*, dompet elektronik (*e-wallet*), serta *Quick Response Code Indonesian Standard (QRIS)*. Perkembangan digitalisasi dalam sistem pembayaran mendorong pelaku usaha mikro untuk mengadopsi teknologi nontunai, khususnya *QRIS*, sebagai sarana transaksi yang lebih praktis dan efisien. Namun demikian, tingginya tingkat inklusi keuangan di Indonesia serta efisiensi yang ditawarkan oleh sistem pembayaran digital belum sepenuhnya diimbangi dengan tingkat literasi keuangan yang memadai di kalangan pelaku Usaha Mikro. Ketimpangan ini menunjukkan bahwa adopsi teknologi belum tentu diikuti oleh pemanfaatan yang optimal.

Menurut Gosal & Linawati (2008) dalam (Adriani & Yuniar, 2023) *digital payment* dapat diukur menggunakan tiga indikator, yaitu kemudahan penggunaan (*perceived ease of use*), manfaat penggunaan (*perceived usefulness*), dan kepercayaan atau kredibilitas (*perceived credibility*). *Digital payment* memungkinkan transaksi dilakukan secara cepat, efisien, dan transparan, sehingga berpotensi mendukung aktivitas usaha mikro. Indikator penggunaannya meliputi frekuensi penggunaan, kemudahan transaksi, kecepatan proses pembayaran, tingkat keamanan, serta kemampuannya dalam meningkatkan volume transaksi dan memperluas pasar (Leksono et al., 2022). Secara empiris, sejumlah penelitian menunjukkan bahwa penggunaan *digital payment* dapat meningkatkan efisiensi operasional dan kinerja usaha (Safrizal et al., 2025). Akan tetapi, temuan lain mengungkapkan bahwa pengaruh tersebut tidak selalu signifikan (Cynthia & Muslimin, 2025), yang mengindikasikan bahwa keberhasilan adopsi teknologi sangat bergantung pada kesiapan pelaku usaha dalam memanfaatkan teknologi tersebut secara optimal.

Akses Permodalan

Akses permodalan merujuk pada kemampuan pelaku usaha dalam memperoleh sumber pembiayaan yang digunakan untuk mendukung kegiatan operasional dan

pengembangan usaha. Dalam perspektif *Resource-Based View* (RBV), modal dipandang sebagai salah satu sumber daya strategis yang dapat menciptakan keunggulan kompetitif apabila dikelola secara efektif (Wernerfelt, 1984). Ketersediaan modal memungkinkan perusahaan untuk meningkatkan kapasitas produksi, memperluas pasar, serta berinovasi, sehingga berdampak langsung pada peningkatan kinerja usaha.

Dalam konteks yang lebih luas, *Financial Inclusion Theory* menekankan pentingnya akses yang luas terhadap layanan keuangan formal bagi seluruh lapisan masyarakat, termasuk Usaha Mikro. Akses terhadap permodalan yang inklusif memungkinkan pelaku usaha untuk memperoleh pembiayaan dengan lebih mudah, biaya yang terjangkau, serta mekanisme yang fleksibel, sehingga dapat mendorong pertumbuhan ekonomi dan

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan pendekatan kuantitatif untuk menganalisis pengaruh literasi keuangan, digital payment, dan akses permodalan terhadap kinerja usaha mikro di Kabupaten Sidoarjo. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei dengan kuesioner sebagai alat pengumpulan data (Sugiyono, 2023). Populasi penelitian mencakup 2.097 pelaku usaha mikro yang tercatat di Dinas Koperasi dan UMKM Kabupaten Sidoarjo.

Teknik pengambilan sampel menggunakan *probability sampling* melalui metode *cluster sampling* berdasarkan wilayah kecamatan. Kecamatan Sidoarjo dipilih sebagai lokasi penelitian karena memiliki jumlah usaha mikro paling banyak, yaitu sebanyak 357 unit usaha. Penentuan jumlah sampel dilakukan dengan menggunakan rumus Slovin pada tingkat kesalahan 10%, sehingga diperoleh sebanyak 80 responden. Data yang digunakan terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui penyebaran kuesioner dengan skala Likert lima poin, sedangkan data sekunder diperoleh dari berbagai literatur serta instansi terkait

(Marunduh et al., 2025). Selanjutnya, analisis data dilakukan menggunakan SmartPLS 4.0 dengan pendekatan PLS-SEM untuk menguji validitas, reliabilitas, serta hubungan antar variabel dalam penelitian (Hair et al., 2022).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Validitas Konvergen

Uji validitas konvergen dilakukan untuk mengetahui kemampuan indikator dalam merepresentasikan konstruk yang diukur. Pengujian ini dievaluasi melalui nilai *outer loading* dengan batas minimal $\geq 0,70$ (Ghozali, 2014) dan didukung oleh nilai *Average Variance Extracted* (AVE). Hasil pengujian tahap awal menunjukkan bahwa beberapa indikator memiliki nilai *outer loading* kurang dari 0,70, yaitu LK3, DP2, AP3, AP5, KUM1, dan KUM6, sehingga indikator tersebut dinyatakan belum memenuhi syarat validitas dan harus dieliminasi dari model penelitian. Ghozali (2014) menyatakan bahwa instrumen dapat dikatakan valid apabila memiliki nilai *outer loading* $> 0,7$. Sebaliknya, indikator yang tidak memenuhi kriteria validitas perlu dihapus dan tidak dapat digunakan dalam proses analisis data selanjutnya.

Tabel 1. Hasil Pengujian *Outer Loading* Tahap 2

Indikator	Literasi Keuangan	Digital Payment	Akses Permodalan	Kinerja Usaha Mikro	Keterangan
LK1	0.823				Valid
LK2	0.780				Valid
LK4	0.826				Valid
LK5	0.794				Valid
LK6	0.856				Valid
DP1		0.873			Valid
DP3		0.817			Valid
DP4		0.769			Valid
DP5		0.851			Valid
DP6		0.819			Valid
AP1			0.838		Valid
AP2			0.818		Valid
AP4			0.847		Valid
AP6			0.843		Valid
AP7			0.803		Valid
AP8			0.775		Valid
KUM2				0.911	Valid
KUM3				0.900	Valid
KUM4				0.879	Valid
KUM5				0.806	Valid
KUM7				0.789	Valid
KUM8				0.735	Valid

Sumber: Hasil Output SmartPLS, 2026.

Setelah proses eliminasi indikator dilakukan, hasil pengujian pada tahap kedua menunjukkan bahwa seluruh indikator yang tersisa telah memenuhi ketentuan validitas konvergen. Nilai *outer loading* pada seluruh indikator berada pada rentang 0,735 hingga *outer loading* pada seluruh indikator berada **Uji Average variance extracted (AVE)**

berada pada rentang 0,735 hingga 0,911, sehingga telah melampaui ambang batas minimum 0,70. Kondisi ini menunjukkan bahwa masing-masing indikator mampu menjelaskan lebih dari 50%,

Tabel 2. Hasil Uji *Average variance extracted (AVE)*

Variabel	Average variance extracted (AVE)	Keterangan
Literasi Keuangan	0.666	Valid
Digital Payment	0.683	Valid
Akses Permodalan	0.674	Valid
Kinerja Usaha Mikro	0.704	Valid

Sumber: Hasil Output SmartPLS, 2026

Tabel 2 memperlihatkan bahwa seluruh konstruk dalam penelitian ini memiliki nilai *Average Variance Extracted (AVE)* yang telah sesuai dengan standar dalam literatur PLS-SEM. Konstruk Kinerja Usaha Mikro menunjukkan nilai AVE sebesar 0,704, *Digital Payment* sebesar 0,683, Akses Permodalan sebesar 0,674, serta

Literasi Keuangan sebesar 0,666. Dalam ketentuan PLS-SEM, nilai AVE minimal yang dapat diterima adalah 0,50, yang berarti konstruk tersebut mampu menjelaskan sedikitnya 50 persen varians dari indikator-indikator pembentuknya. Dengan demikian, seluruh konstruk dalam penelitian ini dapat dinyatakan telah memenuhi kriteria validitas konvergen dengan baik.

Uji Reliabilitas

Tabel 3. Hasil Uji Cronbach's Alpha

Variabel	Cronbach's alpha	Composite reliability	Kesimpulan
Literasi Keuangan	0.875	0.883	Reliabel
Digital Payment	0.886	0.924	Reliabel
Akses Permodalan	0.904	0.918	Reliabel
Kinerja Usaha Mikro	0.914	0.883	Reliabel

Sumber: Hasil Output SmartPLS, 2026.

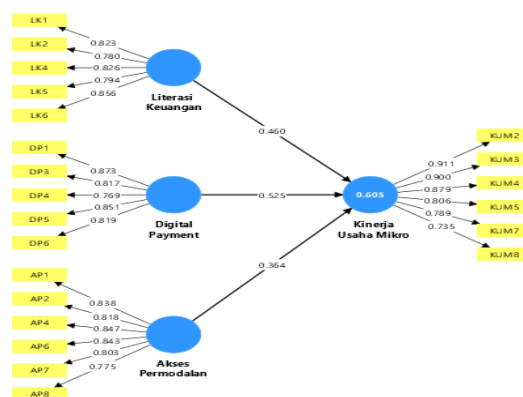
Uji reliabilitas digunakan untuk menilai tingkat ketepatan dan konsistensi alat ukur dalam menghasilkan hasil pengukuran yang stabil dari waktu ke waktu. Suatu instrumen dikatakan reliabel apabila memiliki nilai *composite reliability* dan *Cronbach's alpha* lebih dari 0,70, sebagaimana ditunjukkan pada Tabel 3.

Berdasarkan Tabel 3, hasil pengujian reliabilitas memperlihatkan bahwa seluruh variabel penelitian memiliki nilai *Cronbach's Alpha* yang melebihi 0,70, yaitu Literasi Keuangan sebesar 0,875, *Digital Payment* sebesar 0,886, Akses Permodalan sebesar 0,904, dan Kinerja Usaha Mikro sebesar 0,914. Hair et al. (2022) menyatakan

bahwa nilai *Cronbach's Alpha* di atas 0,70 mengindikasikan bahwa konstruk penelitian memiliki tingkat reliabilitas yang baik.

Selain itu, nilai *Composite Reliability* pada seluruh variabel juga berada di atas batas minimum 0,70, yaitu Literasi Keuangan sebesar 0,883, *Digital Payment* sebesar 0,924, Akses Permodalan sebesar 0,918, dan Kinerja Usaha Mikro sebesar 0,883. Hal ini menunjukkan bahwa setiap konstruk memiliki konsistensi internal yang baik dan layak digunakan dalam penelitian (Hair et al., 2022). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa seluruh variabel dalam penelitian ini memenuhi kriteria reliabilitas sehingga dapat digunakan untuk analisis lebih lanjut.

Model Struktur Penuh



Gambar 1. Evaluasi Model (Inner Model).

Gambar 1 menunjukkan model struktural penuh yang mengilustrasikan hubungan di antara variabel-variabel penelitian, Literasi Keuangan mempengaruhi Kinerja Usaha Mikro sebesar 0,460, menurut nilai koefisien jalur yang menggambarkan kontribusi hubungan antar faktor. Selain itu, *Digital Payment* mempengaruhi Kinerja Usaha

Mikro sebesar 0,525. Adapun Akses Permodalan memiliki pengaruh sebesar 0,364 terhadap Kinerja Usaha Mikro. Dengan demikian, model struktural yang digunakan dalam riset berikut membuktikan bahwasanya ketiga variabel independen memberikan kontribusi positif pada Kinerja Usaha Mikro.

Uji R Square (R^2)

Dalam PLS-SEM, nilai R-Square digunakan untuk mengukur kemampuan variabel laten independen dalam menjelaskan variasi pada variabel laten dependen dalam model penelitian.

Nilai R^2 berada pada rentang 0 hingga 1, mana semakin tinggi nilainya menunjukkan semakin baik kemampuan model dalam menjelaskan variasi yang terjadi. Berikut disajikan hasil nilai R-Square dalam penelitian ini ditampilkan pada Tabel 4.

Tabel 4. Uji R Square (R^2)

Variabel	R-Square	R-Square Adjusted
Kinerja Usaha Mikro	0.605	0.589

Sumber: Hasil Output SmartPLS, 2026.

Berdasarkan Tabel 4, nilai R-Square untuk variabel Kinerja Usaha Mikro tercatat sebesar 0,605 dengan R-Square Adjusted sebesar 0,589. Hal ini menunjukkan bahwa Literasi Keuangan, Digital Payment, dan Akses Permodalan mampu menjelaskan sekitar 58,9% variasi pada kinerja usaha mikro,

sedangkan sisanya sebesar 41,1% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian. Nilai tersebut termasuk dalam kategori moderat, yang mengindikasikan bahwa model memiliki kemampuan penjelasan yang cukup baik terhadap variabel dependen.

Uji Effect size (f)

Tabel 5. Hasil Effect size (f)

	Kinerja Usaha Mikro	Keterangan
Literasi Keuangan	0.533	Besar
Digital Payment	0.690	Besar
Akses Permodalan	0.332	Sedang

Sumber: Hasil Output SmartPLS, 2026.

Effect size (f^2) digunakan untuk menilai besarnya kontribusi masing-masing variabel independen dalam memengaruhi prediksi terhadap variabel dependen. Nilai f^2 diartikan sebagai pengaruh kecil jika kurang dari 0,02, pengaruh sedang jika berada pada rentang 0,02 hingga 0,15, dan pengaruh besar apabila lebih dari 0,35. Hasil pengujian Effect size (f^2) dalam penelitian ini disajikan pada Tabel 6. Hasil analisis effect size (f^2) menunjukkan bahwa

Bahwa literasi keuangan (0,533) dan *digital payment* (0,690) memiliki pengaruh besar terhadap kinerja usaha mikro, dengan digital payment sebagai yang paling dominan. Sementara itu, akses permodalan (0,332) memiliki pengaruh sedang. Dengan demikian, *digital payment* dan literasi keuangan lebih berperan dominan dibanding akses permodalan, meskipun ketiganya tetap berkontribusi dalam menjelaskan kinerja usaha mikro.

Uji Signifikansi (Uji Hipotesis)

Tabel 6. Hasil Path Coefficient Bootstrapping uji signifikansi

Variabel	Original sample (O)	Sample mean (M)	Standard deviation (STDEV)	T statistics (O/STDEV)	P values	Kesimpulan
Literasi Keuangan → Kinerja Usaha Mikro	0.460	0.461	0.057	8.013	0.001	Diterima

Variabel	Original sample (O)	Sample mean (M)	Standard deviation (STDEV)	T statistics (O/STDEV)	P values	Kesimpulan
Digital Payment → Kinerja Usaha Mikro	0.525	0.523	0.057	9.245	0.001	Diterima
Akses Permodalan → Kinerja Usaha Mikro	0.364	0.364	0.077	4.728	0.001	Diterima

Sumber: Hasil Output SmartPLS, 2026.

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini dilakukan dengan metode *bootstrapping* pada model PLS-SEM untuk menilai tingkat signifikansi hubungan antar variabel laten. Penentuan signifikansi didasarkan pada nilai *t-statistic* yang lebih besar dari 1,96 serta *p-value* yang lebih kecil dari 0,05, yang mengindikasikan bahwa hubungan antar variabel bersifat signifikan secara statistik.

Berdasarkan hasil output *bootstrapping* pada *Partial Least Squares Structural Equation Modeling (PLS-SEM)* yang ditampilkan pada Tabel 6, dapat disimpulkan bahwa seluruh variabel independen memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja usaha mikro. Literasi keuangan terbukti berpengaruh positif dan signifikan dengan koefisien sebesar 0,460, nilai *T-statistics* 8,013 ($> 1,96$), serta *p-value* 0,001 ($< 0,05$), sehingga hipotesis dinyatakan diterima.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengaruh Literasi Keuangan Terhadap Kinerja Usaha Mikro

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa literasi keuangan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja usaha mikro, yang ditunjukkan oleh nilai koefisien jalur, *t-statistics*, serta *p-value* yang memenuhi kriteria pengujian. Temuan ini mengindikasikan bahwa peningkatan literasi keuangan pada pelaku usaha mikro akan diikuti oleh peningkatan kinerja usaha yang dihasilkan. Pengaruh tersebut dapat dijelaskan melalui kemampuan pelaku usaha dalam mengelola arus kas, menyusun perencanaan keuangan, serta membuat keputusan investasi yang lebih rasional dan berbasis pertimbangan yang matang. Selain itu, sikap keuangan baik

Variabel *digital payment* juga menunjukkan pengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja usaha mikro dengan koefisien sebesar 0,525, nilai *T-statistics* 9,245 ($> 1,96$), serta *p-value* 0,001 ($< 0,05$). Temuan ini mengindikasikan bahwa penggunaan *digital payment* memberikan kontribusi paling besar dibandingkan variabel lain dalam meningkatkan kinerja usaha mikro.

Selain itu, akses permodalan juga berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja usaha mikro dengan koefisien sebesar 0,364, nilai *T-statistics* 4,728 ($> 1,96$), serta *p-value* 0,001 ($< 0,05$), sehingga hipotesis terkait variabel ini juga dinyatakan diterima. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa ketiga variabel, yaitu literasi keuangan, *digital payment*, dan akses permodalan, secara parsial berkontribusi signifikan dalam meningkatkan kinerja usaha mikro, dengan *digital payment* sebagai variabel yang memiliki pengaruh paling dominan.

mencerminkan kesadaran pelaku usaha terhadap pentingnya pengelolaan keuangan yang terstruktur dan berkelanjutan. Dengan demikian, literasi keuangan tidak hanya berperan dalam menjaga kestabilan operasional usaha, tetapi juga berkontribusi pada peningkatan profitabilitas serta pengembangan usaha mikro.

Hasil penelitian ini konsisten dengan temuan Zunairoh dan Wijaya (2024) yang menyatakan bahwa literasi keuangan berpengaruh positif terhadap kinerja UMKM. Temuan tersebut juga diperkuat oleh Riyadi dan Hadyarti (2024) yang menjelaskan bahwa literasi keuangan yang baik meningkatkan kemampuan pelaku usaha dalam mengelola keuangan serta mengambil keputusan bisnis secara lebih efektif. Selain itu, penelitian Muammar et al. (2025) dan Marunduh et al. (2025) juga menunjukkan bahwa literasi

keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja usaha mikro.

Dalam perspektif *Resource-Based View* (RBV), literasi keuangan dipandang sebagai sumber daya tidak berwujud (*intangible resource*) yang dapat menciptakan keunggulan kompetitif bagi usaha mikro. Barney (1991) menegaskan bahwa sumber daya yang bernilai dan sulit ditiru dapat menjadi dasar keunggulan kompetitif perusahaan. Dalam konteks ini, kemampuan pelaku usaha mikro dalam memahami serta mengelola keuangan menjadi aset strategis yang memungkinkan pengalokasian sumber daya secara lebih efisien, pengurangan risiko keuangan, serta peningkatan kinerja usaha. Oleh karena itu, semakin tinggi tingkat literasi keuangan yang dimiliki pelaku usaha, semakin besar pula peluang usaha mikro untuk berkembang dan bertahan dalam persaingan bisnis.

Pengaruh *Digital Payment* Terhadap Kinerja Usaha Mikro

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa *digital payment* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja usaha mikro, yang tercermin dari nilai koefisien jalur, *t-statistics*, serta *p-value*. Temuan ini menandakan bahwa semakin tinggi tingkat pemanfaatan *digital payment*, maka semakin baik pula kinerja usaha mikro yang dihasilkan.

Pengaruh tersebut muncul karena penggunaan *digital payment* mampu meningkatkan efisiensi proses transaksi, memungkinkan pencatatan keuangan secara langsung (*real-time*), serta memperbaiki transparansi dan ketepatan dalam pengelolaan keuangan usaha. Selain itu, aspek *perceived credibility* yang mencakup keamanan dan keandalan sistem turut berperan dalam meningkatkan kepercayaan pelaku usaha, sehingga penggunaan *digital payment* menjadi lebih stabil dan berkelanjutan dalam aktivitas bisnis.

Temuan ini konsisten dengan Safrizal et al. (2025) yang menyatakan bahwa *digital payment* dapat meningkatkan efisiensi pembayaran sekaligus menurunkan biaya transaksi, serta

Leksono et al. (2022) yang menemukan bahwa sistem pembayaran digital mampu meningkatkan transparansi dan akurasi pencatatan keuangan usaha. Dalam kerangka *Technology Acceptance Model* (TAM), adopsi *digital payment* dipengaruhi oleh *perceived usefulness* (manfaat yang dirasakan) dan *perceived ease of use* (kemudahan penggunaan). Ketika pelaku usaha menilai bahwa sistem ini mudah digunakan dan memberikan manfaat nyata bagi operasional usaha, maka kecenderungan untuk mengadopsinya akan semakin tinggi. Di samping itu, *perceived credibility* yang mencakup aspek keamanan dan keandalan sistem juga memperkuat tingkat kepercayaan pengguna, sehingga penggunaan *digital payment* dapat berjalan secara konsisten dan berdampak pada peningkatan kinerja usaha mikro.

Pengaruh Akses Permodalan Terhadap Kinerja Usaha mikro

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa akses permodalan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja usaha mikro, yang tercermin dari nilai koefisien jalur, *t-statistics*, dan *p-value* yang memenuhi kriteria pengujian. Hal ini mengindikasikan bahwa semakin mudah pelaku usaha memperoleh akses pembiayaan, maka semakin meningkat pula kinerja usaha yang dapat dicapai.

Pengaruh tersebut dapat dijelaskan dari beberapa sisi. Kemudahan dalam mendapatkan pinjaman memungkinkan pelaku usaha memenuhi kebutuhan operasional maupun pengembangan usaha sehingga tidak terkendala oleh keterbatasan modal. Ketersediaan informasi terkait pembiayaan juga membantu pelaku usaha dalam menentukan sumber dana yang paling sesuai dengan kebutuhan. Di samping itu, prosedur pengajuan yang tidak rumit meningkatkan kemudahan akses pembiayaan, sementara persyaratan jaminan yang lebih fleksibel memperbesar peluang usaha mikro untuk memperoleh modal dari lembaga keuangan formal. Kombinasi berbagai faktor tersebut pada akhirnya mendorong pemanfaatan modal secara lebih optimal dalam pengembangan usaha.

Hasil penelitian ini konsisten dengan temuan Margareta dan Mandasari (2025) yang

menyatakan bahwa akses permodalan berpengaruh positif dan signifikan serta memiliki peran penting dalam mendorong perkembangan usaha. Temuan ini juga didukung oleh Soebiantoro & Haryanti (2024) yang menegaskan bahwa kompleksitas prosedur pembiayaan masih menjadi hambatan utama bagi pelaku usaha mikro dalam memperoleh modal dari lembaga keuangan formal. Dalam kerangka *Resource-Based View* (RBV), akses permodalan dipandang sebagai sumber daya finansial yang bersifat strategis dalam mendukung keberlanjutan usaha. Modal menjadi bernilai ketika dapat diakses dan dimanfaatkan secara efektif untuk meningkatkan kapasitas produksi, mendorong inovasi, serta meningkatkan efisiensi operasional. Dengan demikian, kemampuan pelaku usaha dalam mengakses serta mengelola permodalan secara tepat menjadi faktor penting dalam membangun keunggulan kompetitif dan meningkatkan kinerja usaha mikro.

PENUTUP

Kesimpulan dan Saran

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa literasi keuangan, digital payment, dan akses permodalan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja usaha mikro di Kabupaten Sidoarjo. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa peningkatan kemampuan pelaku usaha dalam mengelola keuangan, memanfaatkan teknologi pembayaran digital, serta mengakses pembiayaan akan diikuti oleh peningkatan kinerja usaha. Dari ketiga variabel tersebut, digital payment menjadi faktor yang paling dominan dalam meningkatkan kinerja usaha mikro.

Secara teoretis, hasil ini sejalan dengan *Resource-Based View* (RBV) yang menekankan bahwa kinerja usaha ditentukan oleh kemampuan dalam mengelola sumber daya strategis, baik pengetahuan, teknologi, maupun finansial. Temuan ini juga mendukung *Technology Acceptance Model* (TAM), yang menjelaskan bahwa penerimaan dan penggunaan teknologi dipengaruhi oleh

persepsi kemudahan, manfaat, serta keamanan yang pada akhirnya meningkatkan efektivitas usaha mikro.

Secara praktis, pengembangan usaha mikro perlu dilakukan secara terpadu melalui peningkatan literasi keuangan, optimalisasi penggunaan digital payment, dan perluasan akses permodalan karena ketiganya saling mendukung dalam meningkatkan daya saing dan keberlanjutan usaha. Namun, penelitian ini masih memiliki keterbatasan pada jumlah sampel dan variabel yang digunakan. Penelitian selanjutnya disarankan untuk menambahkan variabel lain seperti inovasi usaha, orientasi kewirausahaan, atau kemampuan manajerial, serta mempertimbangkan penggunaan variabel mediasi atau moderasi agar analisis hubungan antarvariabel menjadi lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Adriani, & Yuniar, V. (2023). Pengaruh Penggunaan Digital Payment Terhadap Kinerja. *Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 6(2).
- Adriani, & Yuniar, V. (2023). Pengaruh Penggunaan Digital Payment Terhadap Kinerja. *Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 6(2).
- Anggriani, I., Armiani, & Wahyullah, M. (2023). Pengaruh Inklusi Keuangan, Literasi Keuangan, Dan Pengelolaan Keuangan Terhadap Kinerja Umkm Di Kabupaten Dompu. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Bisnis*, 2(3), 598–609.
- Barney, J. (1991). Firm resources and sustained competitive advantage. *Journal of Management*, 17(1), 99–120. <https://doi.org/10.1177/014920639101700108>
- Cynthia, A., & Muslimin. (2025). The Influence Of Digital Payments, Financial Literacy, And Financial Management On The Performance Of Msmes In Tenggilis Mejoyo District, Surabaya. *Journal, Indonesian Interdisciplinary Economics, Sharia*, 8(3), 8285–8293.
- Dahlberg, T., Mallat, N., Ondrus, J., & Zmijewska, A. (2008). Past, present and future of mobile payments research: A literature review. *Electronic Commerce Research and Applications*, 7(2), 165–181. <https://doi.org/10.1016/j.elerap.2007.02.001>

- Dasuki, R. E. (2021). *Manajemen Strategi : Kajian Teori Resource Based View. Xii(3)*, 447–454.
- Demirgüç-Kunt, A., Klapper, L., Singer, D., Ansar, S., & Hess, J. (2018). The Global Findex Database 2017: Measuring financial inclusion and the fintech revolution. World Bank. <https://doi.org/10.1596/978-1-4648-1259-0>
- Eniola, A. A., & Entebang, H. (2015). Financial literacy and SME firm performance. *International Journal of Research Studies in Management*, 5(1). <https://doi.org/10.5861/ijrsm.2015.1304>
- Ghozali, I. (2014). *Structural Equation Modeling: Metode Alternatif dengan Partial Least Squares (PLS)*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Joseph F. Hair, J. (2022). *A Primer On Partial Least Squares Structural Equation Modeling (Pls-Sem) Third Edition*. Sage Publications.
- Kadin Indonesia. (2023). *Data Dan Statistik Umkm Indonesia. Kamar Dagang Dan Industri Indonesia*. <https://Kadin.Id/En/Data-Dan-Statistik/Umkm-Indonesia/>
- Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian. (2025). *Pemerintah Dorong Umkm Naik Kelas, Tingkatkan Kontribusi Terhadap Ekspor Indonesia*. 2025 30 Januari. <https://www.Ekon.Go.Id/Publikasi/Detail/6152/Pemerintah-Dorongumkm-Naik-Kelas-Tingkatkan-Kontribusi-Terhadap-EksporIndonesia#:~:Text=KabupatenTangerang%2c30Januari2025,Dari>
- Leksono, N., Handayani, P., Soeparan, P. F., Raya, J., Timur, U., Weleri, N., & Kendal, K. (2022). Peran Sistem Pembayaran Digital Dalam Revitalisasi Umkm. *Jurnal Mahasiswa*, 4.
- Margareta, A., & Mandasari, J. (2025). Pengaruh Literasi Keuangan, Akses Permodalan Dan Minat Menggunakan E-Commerce Terhadap Kinerja Umkm Di Kabupaten Sumbawa. *Jurnal Riset Ilmiah*, 4(8), 1485–1500.
- Marunduh, A., Purba, P., & Sumiok, C. (2025). Pengaruh Literasi Keuangan Dan Digital Payment Terhadap Kinerja Umkm Kota Tomohon. *Jurnal Akuntansi*, 19(1), 105–119.
- Muammar, M., Abidin, Z., Hardinata, R. F., Atok, M., & Larassaty, A. L. (2025). *Analisis Pengaruh Literasi Keuangan Dan Digital Payment Terhadap Kinerja Keuangan Pada Kalangan Umkm Di Sidoarjo*. 1(1), 47–53.
- Pamungkas, A. D. (2025). Access To Capital For Micro, Small, And Medium Enterprises (Msmes / Umkm) Through Formal And Informal Financial Institutions. *Jurnal multidisiplin indonesia (Joumi)*, 3(2).
- Pratiwi, A., Huda, N., Rizqi, R. M., & Sumbawa, U. T. (2025). Influence Of Financial Literacy, Digital Literacy, And Mental Accounting Towards Sustainability Of Msmes. *Jurnal Ilmiah Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi (Mea)*, 13(1), 50–58.
- Riyadi, M. P., & Hadyarti, V. (2024). *The Effect of Financial Knowledge, Financial Literacy, and Financial Capability on MSME Performance*. *Jurnal Ilmiah Manajemen Kesatuan*, 12(6), 2637–2648.
- Safrizal, M., Prayoga, D., Aristawati, S., Agustin, P. N., Agustin, F. D., & Asitah, N. (2025). *Nusantara Entrepreneurship And Management Review Transformasi Pembayaran Digital Di Era Ekonomi Digital : Analisis Efisiensi Dan*. 29–38.
- Sholihah, E., & Nurhapsari, R. (2023). *Percepatan Implementasi Digital Payment Pada Umkm : Intensi Pengguna Qris Berdasarkan Technology Acceptance Model*. 12(1), 1–12.
- SidoarjoKab. (2024). *Tertinggi Di Ring 1 Jatim Pertumbuhan Ekonomi Sidoarjo Capai 6,16 % Diikuti Angka Kemiskinan Turun*. <https://www.SidoarjoKab.Go.Id/Berita/Detail/1714731406/0>
- Soebiantoro, & Haryanti, N. (2024). Peningkatan Akses Permodalan Bagi Usaha Mikro Kecil Menengah (Umkm) : *Jurnal Ilmu Sosial, Politik, Dan*

- Humaniora*, 1(2), 122–136.
- Soehandoko, J. G. (2023). *Bank Indonesia Ungkap 4 Masalah Dan Tantangan Umkm Indonesia*. *Bisnis.Com*. https://Ekonomi.Bisnis.Com/Read/20230829/9/1689447/Bank-Indonesia-Ungkap-4-Masalah-Dan-Tantangan-Umkm-Indonesia#Goog_Rewarded
- Sugiyono. (2023). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Sutopo (Ed.)).
- Tri, K., Malini, W., & Herawati, N. T. (2021). *Pengaruh Efektivitas Penggunaan Dana Bpum , Penggunaan Software Akuntansi , Dan Human Capital Terhadap Kinerja Usaha Mikro (Studi Pada Usaha Mikro Penerima Dana Bpum Di Kecamatan Buleleng)*. 12, 97–109.
- Wahidiyah, M., Asna, & Mustikowati, R. (2025). *Pengaruh Literasi Keuangan, Inklusi Keuangan Dan Digital Payment Terhadap Kinerja Keuangan Umkm Kuliner Kabupaten Malang*. *Jurnal Ilmiah Mea (Manajemen, Ekonomi, Dan Akuntansi)*, 9(3), 538–556.
- Wernerfelt, B. (1984). A Resource-Based View Of The Firm. *J Stor*, 5(2), 171–180.
- Zunairoh, & Wijaya, L. I. (2024). *Fintech, Social Capital and Performance of Indonesian MSMEs*. *Vision: The Journal of Business Perspective*. <https://doi.org/10.1177/09763996241284692>